

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peristiwa dalam kurun waktu 3 tahun terakhir ini terasa tidak menentu. Dimana pada saat itu orang-orang menjadi semakin takut untuk pergi ke luar rumah hingga situasinya terasa mengerikan. WHO (*World Health Organization*) menyatakan adanya wabah penyakit yang menyerang hampir seluruh bagian dunia, penyakit ini memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap seluruh tatanan kehidupan manusia. SARS -CoV-2 dengan nama lain yaitu virus corona atau covid-19 yang menyerang pada saluran pernafasan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mengumumkan Covid-19 ini sebagai pandemi. Muncul pada awal tahun baru 2020 hingga saat ini, jumlah kasus terus meningkat dengan berbagai upaya penanggulangan pandemi COVID-19 telah dilakukan oleh pemerintah untuk memutus mata rantai penularan COVID-19 melalui kebijakan, seperti Kampanye 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan membatasi mobilitas dan interaksi), penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan program vaksinasi nasional.

Program vaksinasi COVID-19 yang dimulai pada tanggal 13 Januari 2021 hingga saat ini dan masih berlangsung bertujuan untuk mempercepat terbentuknya kekebalan kelompok (*herd immunity*). Kebijakan yang dilakukan pemerintah Indonesia tersebut diharapkan dapat mengurangi kasus COVID-19 secara signifikan dan mengurangi dampak buruk dari COVID-19 di masyarakat. Berdasarkan data dari Satuan Tugas Penanganan COVID-19, tercatat bahwa sampai dengan awal tahun ini di Indonesia (maret 2022) terdapat 2.178.272 kasus positif, 239.368 kasus aktif, 188.0413 kesembuhan dan 58.491 kematian akibat COVID-19. Indonesia sudah mengalami

gelombang pertama COVID-19 pasca libur natal dan tahun baru pada Januari 2021 lalu, selanjutnya pada bulan Juni 2021 mulai terjadi gelombang kedua, dan gelombang ketiga pada saat natal dan tahun baru 2022 (Joyosemito & Nasir, 2021).

Di pertengahan tahun 2022 pemerintah mulai melonggarkan pembatasan terkait pencegahan pandemi Covid-19 dengan memperbolehkan masyarakat untuk tidak menggunakan masker di ruang terbuka. Dan pemerintah juga melonggarkan peraturan perjalanan dalam dan luar negeri. Wisatawan yang sudah divaksinasi lengkap tidak perlu melakukan tes PCR atau antigen “Ini dua keputusan penting yang merupakan langkah awal transisi dari pandemi menjadi endemi,” kata Menkes Budi. Pemerintah dapat melonggarkan peraturan lain jika kondisi penularan kasus covid-19 semakin terkendali, semakin sedikit pasien covid-19 yang dirawat dan dirawat di rumah sakit, serta kesadaran masyarakat untuk menjaga kesehatan sendiri semakin tinggi (kemenkes.go.id,2022).

Berdasarkan (maritim.go.id,2022) “Setelah hampir tiga tahun sejak pandemi Covid-19, pemerintah memutuskan untuk menghentikan kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat yang semula ditujukan untuk mencegah jebolnya fasilitas kesehatan dan menekan angka kematian,” kata Menko Luhut. Kebijakan PPKM memang sudah dicabut, namun status kedaruratan kesehatan masyarakat dan bencana nasional Covid-19 masih berlaku mengingat ini merupakan kondisi global. Di Indonesia sendiri, aturan tersebut diatur dalam Perpres Nomor 11 dan Nomor 12 Tahun 2020. Kebijakan ini diambil setelah mempertimbangkan kondisi pengendalian Covid-19, tingkat imunitas masyarakat yang tinggi (95,8 persen), kesiapan untuk hidup lebih baik. kapasitas kesehatan (ketersediaan intervensi) medis sebagai pengganti intervensi non medis), dan pemulihan ekonomi yang cepat.

Menkes Budi juga menegaskan masyarakat jangan terbawa euforia dengan pemberitaan ini. "Untuk Covid, kami himbau agar masyarakat tetap menerapkan protokol kesehatan. Batasi aktivitas di keramaian, tetap pakai masker, rutin cuci tangan, vaksinasi ulang 6 bulan sekali, dan sebagainya," kata Menkes Budi. Keberhasilan pengendalian pandemi Covid-19 merupakan hasil kebijakan yang terintegrasi antar berbagai elemen, mulai dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, TNI, Polri, tenaga kesehatan, akademisi, masyarakat, dan pihak lainnya. Kesuksesan juga datang dari pekerjaan yang berbasis data, ilmu pengetahuan dan menggunakan teknologi. Perintah Menko Luhut (maritim.go.id,2022).

Akan tetapi tenaga kesehatan sebagai garda terdepan untuk menangani kasus pandemi ini harus tetap bekerja secara optimal dan profesional. Dokter, perawat, bidan, apoteker, asisten dokter, asisten bidan, asisten perawat dan asisten apoteker yang sangat bekerja giat agar terpenuhi dan tertangani seluruh pasien yang setiapnya bertambah ribuan orang. Untuk penelitian kali ini peneliti memfokuskan kepada apoteker khususnya yang bertugas sebagai garda terdepan untuk penanganan kasus covid-19 di kota Bekasi berjumlah 1425 orang yang ikut berperan menjaga ketersediaan obat-obatan demi keselamatan nyawa manusia yang membutuhkan pertolongan pertama. Pandemi covid- 19 sangat berpengaruh terhadap kondisi psikis para tenaga kesehatan memicu timbulnya stres yang dialami oleh tenaga kesehatan di Indonesia ini khususnya juga yang dialami oleh para apoteker di kota Bekasi.

Apoteker senantiasa tidak berkewajiban menjaga penderita, tetapi wajib melaksanakan langkah- langkah keamanan yang ketat misalnya mengenakan perlengkapan proteksi diri yang lengkap serta menghalangi gerak, menjaga diri dari hal yang mempersulit upaya menolong orang yang sakit, serta kesiagaan ataupun kewaspadaan yang terus menerus. Tidak hanya itu, dengan terus menjadi bertambahnya jumlah penderita covid-19 yang

dirawat membuat tuntutan pekerjaan jadi lebih besar, terus menjadi susah menemukan dukungan sosial sebab agenda pekerja yang padat, minimnya peluang serta tenaga buat mencermati perawatan dasar untuk dirinya sendiri, serta pasti saja ada perasaan khawatir menularkan ataupun menjadi carrier ke sahabat serta keluarga sebab bidang pekerjaannya.

Pada (Kwando, 2014), menyatakan bahwa peran serta tanggung jawab apoteker dalam memberikan pelayanan kefarmasian dibutuhkan oleh masyarakat untuk menopang tercapainya tujuan penyembuhan yang optimal dengan berlandaskan *patient oriented*. Di setiap pelayanan rumah sakit selain adanya dokter dan perawat yang siap siaga didalamnya juga terdapat apoteker dan jajarannya di instalasi farmasi maupun apotek yang tersebar untuk memenuhi keperluan obat-obatan yang diperlukan para penderita covid-19. Tiap shift jaga di ruang instalasi farmasi atau apotek selalu siap siaga untuk mendistribusikan obat-obatan yang diperlukan untuk pasien yang sedang menjalankan isolasi, tugas mereka di instalasi farmasi dan apotek antara lain memberikan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) (Amalia et al., 2020).

Data bulan April 2022 data di Kota Bekasi sejumlah 1000 kasus per harinya, jumlah penderita terkonfirmasi COVID- 19 di Bekasi terkonfirmasi sebanyak 163.118 orang ,102.647 diantaranya telah selesai melakukan isolasi dan dinyatakan sembuh, 394 orang sedang dalam masa isolasi dan perawatan, dan sebanyak lebih dari 1170 orang terkonfirmasi telah meninggal dunia (corona, bekasi kota, 2021). Dari jumlah penderita covid-19 tersebut, tersebar luas di beberapa rumah sakit rujukan COVID-19 yang ada di Bekasi. Dengan demikian Kondisi tersebut tentunya berdampak pula pada tenaga medis, termasuk di dalamnya apoteker, dalam menjalankan tugas.

Tenaga kesehatan bisa jadi perencana, pelaksana serta pengendali yang senantiasa berfungsi aktif dalam mewujudkan tujuan lembaga terkait, dan memiliki pikiran, perasaan serta kemauan yang bisa mempengaruhi perilaku nyata terhadap pekerjaannya, dalam interaksi tersebut dibutuhkan dorongan Stres Kerja khususnya tenaga kefarmasian. Pada (Hasmalawati & Resta, 2017) untuk mewujudkan area tempat kerja dan iklim kerja yang kondusif, industri bisa mengelola serta sediakan fasilitas dan prasarana yang diharapkan dapat mendesak karyawan senantiasa berinovasi serta berkreasi, semacam membuat sistem yang fair, struktur organisasi yang fleksibel dengan pembagian tugas, wewenang serta tanggung jawab yang jelas serta manusiawi, mencermati keahlian karyawan serta usahanya dalam menggapai tujuan karirnya yang dapat meningkatkan Stres Kerja nya apalagi di tengah tekanan keadaan menangani wabah pandemi saat ini.

Menurut APA (dalam Mulyani et al., 2017) Penyebab stres kerja yang sering dikutip termasuk berupa upah rendah (46%), kurangnya kesempatan untuk tumbuh atau maju (41%), beban kerja yang terlalu berat (41%), jam kerja yang panjang (37%) dan harapan kerja yang tidak jelas (35%) . Untuk itu harus ditanamkan pada diri manusia khususnya sebagai tenaga kesehatan ingin melaksanakan suatu hal karena terdapatnya suatu dorongan baik dari dalam dirinya maupun dari luar guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dalam dunia perindustrian, stres kerja adalah perih yang berarti buat dicermati. Dari sudut pandang seorang karyawan khususnya tenaga kesehatan, ia akan berusaha untuk menyeimbangkan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan untuk bisa terus melaksanakan pekerjaannya.

(Marchelia, 2014) Stres kerja didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi yang dirasakan oleh karyawan dimana tuntutan pekerjaan melebihi kemampuannya sehingga dapat menimbulkan berbagai macam reaksi berupa

reaksi fisiologis, psikologis dan perilaku. Segala bentuk rangsangan atau respon dari tubuh manusia baik dari luar maupun dari dalam tubuh manusia itu sendiri yang dapat menimbulkan akibat yang merugikan seperti menurunnya kesehatan atau menderita suatu penyakit. Stres kerja juga dapat diartikan sebagai ketidakmampuan pekerja untuk melaksanakan tuntutan kerja karena suatu ketidaknyamanan dalam bekerja (Dodi Pratama et al., 2020).

Peneliti telah melakukan survei terhadap 50 orang, di beberapa apotek dan Rumah Sakit di kota Bekasi pada 13 Agustus 2022-20 Agustus 2022, dan penelitian awal ini bertujuan untuk memperkuat basis argumentasi tentang strategi coping dan stres kerja yang terjadi pada masa sekarang. Dijelaskan melalui data tentang strategi coping dan stres kerja yang di dapat sebagai berikut: Didapatkan hasil sebanyak 40% yang artinya sebanyak 20 orang apoteker menunjukkan bahwa aspek psikologis merupakan aspek yang paling besar pengaruhnya terhadap munculnya stres kerja, sebanyak 35% atau 18 orang apoteker menunjukkan suatu gangguan secara fisiologis berupa pusing maupun mual muntah, serta daya tahan tubuh menurun, lalu sebanyak 25% atau sebanyak 12 orang apoteker menunjukkan adanya gangguan pada perilaku tertentu (cenderung pada hal negatif, berkata kasar kepada pasien).

Data menunjukkan terdapat 2 jenis Strategi *Coping* yaitu *Problem-focused Coping (PFC)* dan *Emotion-focused Coping (EFC)* responden yang tergolong menggunakan penyelesaian masalah dengan jenis *PFC*, didapatkan hasil sebanyak 15% atau sebanyak 8 orang apoteker untuk aspek dari *Planful problem solving* yaitu individu akan bekerja dengan penuh konsentrasi serta target pencapaiannya, *Confrontative coping* sebanyak 15% atau sama dengan 7 orang apoteker melakukan penyelesaian masalah dengan berperilaku melanggar norma yang pada dasarnya mereka mengetahui bahwa perbuatannya menimbulkan resiko, *Seeking social support* sebanyak 10% atau

sama dengan 5 orang berusaha menyelesaikan masalah dengan cara mencari bantuan dari orang lain di luar orang terdekat.

Adapun yg menggunakan jenis *Emotion-focused Coping (EFC)* adalah didapatkan hasil untuk *Positive Reappraisal* (memberi penilaian positif) didapatkan hasil sebanyak 15% atau sama dengan 8 orang, *Accepting Responsibility* artinya seseorang akan pasrah pada keadaan dan akan dapat menyesuaikan dirinya diperoleh hasil 10% sebanyak 5 orang apoteker, individu dapat berpikir dengan baik sebelum bertindak atau *Self Controlling* (pengendalian diri) 15% atau sama dengan 7 orang apoteker, lalu ada *Distancing* (menjaga jarak) maksudnya adalah sebuah pengabaian sejenak dari suatu masalah yang telah terjadi mendapatkan 10% artinya sebanyak 5 orang melakukan hal tersebut, *Escape Avoidance* (menghindarkan diri) artinya seorang individu cenderung menghindari dari masalah yang dihadapi dengan kegiatan yang negatif seperti halnya tidur terlalu lama atau meminum obat yang mengandung zat adiktif didapat sebanyak 10% atau sebanyak 5 orang apoteker.

Strategi *Coping* merupakan suatu proses untuk menanggulangi berbagai macam tuntutan baik dari sisi internal maupun eksternal yang melebihi kapasitas orang tersebut (Rahmatika & Handayani, 2012). Lazarus serta folkman pula mengklasifikasikan *Strategi Coping* jadi 2 jenis besar ialah terfokus pada permasalahan (*problem- focused coping*) serta terfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Upaya yang dapat dicoba untuk mengurangi tekanan pada tenaga kesehatan yang disebabkan pandemi Covid-19 diperkirakan akan merangsang kebutuhan menekan untuk merancang serta mengimplementasikan dukungan psikososial serta intervensi program buat kurangi tekanan psikologis. Pada saat terjadi krisis kesehatan serta pergantian tekanan kerja yang hebat, program trauma healing, hipnoterapi, serta pendampingan pakar kejiwaan yang secara teratur melaksanakan penyegaran

psikologis untuk para tenaga kesehatan, hendaknya jadi pertimbangan strategi tidak hanya strategi kuratif yang berfokus pada kesembuhan fisik pasien (Handayani et al., 2020).

Situasi kerja yang buruk berpotensi menjadi penyebab karyawan mudah jatuh sakit, mudah stres, sulit berkonsentrasi dan menurunnya produktivitas kerja (Lubis et al., 2015). Menurut (Manita et al., 2019) menyatakan bahwa orang yang merasa sejahtera hendak sanggup memperluas persepsinya dimasa mendatang serta sanggup membentuk kesejahteraan psikologis adalah keadaan orang tanpa adanya distress psikologis. Stres ialah kondisi sakit secara raga serta psikologis yang ialah salah satu penanda utama dalam kesehatan mental. Tekanan pikiran dengan Stres Kerja bisa dipengaruhi oleh tekanan orang sekitar di lingkungan kerja, serta ketahanan orang secara mental dalam mengalami kecemasan serta tekanan mental cara mengatasi tekanan diperlukan *Coping* mengacu pada usaha kognitif serta sikap untuk memahami, mengurangi ataupun mentoleransi tuntutan internal maupun eksternal yang diciptakan oleh suasana yang penuh tekanan pikiran. pemakaian Strategi *Coping* pula dipengaruhi oleh jenis karakter serta jenis tekanan (stress) yang dihadapi.

Di Masa saat ini peran tenaga kesehatan akan terus tetap dapat bekerja dengan optimal, maka dari itu para tenaga kesehatan agar memiliki pengendalian emosi yang tinggi dan terus tampil prima dalam berhubungan dengan pasiennya. Dalam mengendalikan emosi dan stres di tempat kerja, perlu digunakan strategi *coping* stres yang baik dan strategi *coping* stres yang sesuai dengan situasi agar dapat tetap menjalankan tugasnya dengan baik. Strategi *Coping* dan Stres Kerja adalah dua variabel yang berhubungan secara timbal balik, jika individu menggunakan Strategi *Coping* dengan baik maka Stres Kerja akan menurun, dan sebaliknya Stres Kerja memburuk akan membuat individu mampu memiliki Strategi *Coping* yang kurang baik untuk

menghadapi persoalan atau tekanan dalam tanggung jawabnya sebagai garda terdepan untuk menangani kasus endemi covid-19 ini. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Strategi *Coping* Dengan Stres Kerja Apoteker Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 Di Kota Bekasi.

1.2 Rumusan masalah

1. Untuk menyatakan keotentikan dari penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka terhadap penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti. Penelitian tersebut meliputi:
 - a. Dari hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Efektivitas Strategi *Problem Focused Coping* Dan *Emotion Focused Coping* Dalam Meningkatkan Pengelolaan Stres Siswa Di Sma Negeri 1 Barru”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan model pre-experimental pre-test post-test group design. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling, sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 orang. Hasil uji hipotesis diketahui nilai uji t diketahui $t_o = 0,004$ dan $t_t = 2,013$ maka terlihat bahwa nilai $t_o <$ dari nilai t_t pada taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan pengelolaan stress melalui EFC. Kesimpulan bahwa strategi *Problem Focused Coping* dan *Emotion Focused Coping* efektif dalam meningkatkan pengelolaan stress siswa di SMA Negeri 1 Barru. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek, lokasi, variabel terikat dari penelitian yang digunakan.
 - b. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Efektivitas online group CBT pada stress dan coping strategy remaja perempuan yang terdampak covid-19”. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Perubahan tingkat stress dan strategi coping diuji menggunakan uji ANOVA Friedman. Terdapat penurunan stress yang signifikan yang berlanjut hingga follow-up 1 bulan dan peningkatan strategi coping adaptif setelah

intervensi (post-test). Peserta juga melaporkan perubahan positif dalam kognisi dan emosi, termasuk peningkatan keyakinan tentang kemampuan mereka menangani stres di masa depan. Namun, tidak ada penurunan yang signifikan secara statistik dalam strategi koping maladaptif. Faktor tambahan, seperti perbedaan individu dan interaksi dengan lingkungan mempengaruhi efektivitas intervensi. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek dan lokasi penelitian yang digunakan.

- c. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama”. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa D3 maupun S1 yang sedang menempuh tahun pertama (angkatan 2016) di perguruan tinggi yang ada di DIY yang berjumlah 214 mahasiswa. Hasil Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kematangan emosi dan emotion-focused coping berperan sebesar 19% pada depresi mahasiswa tahun pertama ($R^2 = 0,19$; $p < 0,05$). Kematangan emosi terbukti berkorelasi negatif dengan kecenderungan depresi ($t = -6,026$; $p < 0,05$), sedangkan emotion-focused coping berkorelasi positif dengan kecenderungan depresi ($t = 2,265$; $p < 0,05$) pada mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian menemukan bahwa problem-focused coping tidak berkorelasi dengan kecenderungan depresi pada mahasiswa tahun pertama ($t = -0,557$; $p > 0,05$). Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek, lokasi, desain penelitian yang digunakan.
- d. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Hubungan Stres dan Kesejahteraan (Well-being) dengan Moderasi Kebersyukuran”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang melibatkan 349 responden dewasa muda (264 perempuan, 85 laki-laki) dengan rentang usia 20-40 tahun ($M =$

22,20), dipilih melalui metode nonprobability sampling dengan teknik *incidental* sampling. Data penelitian dianalisis menggunakan *moderated regression analysis*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa stres memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap kesejahteraan ($\beta_1 = -0,788$; $p < 0,05$), selanjutnya kebersyukuran mampu memoderasi hubungan stres dan kesejahteraan ($\beta_3 = 3,257$; $p < 0,05$). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stres dan kesejahteraan (well-being) dengan moderasi kebersyukuran. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek, lokasi, variabel yang digunakan.

- e. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul “Efektivitas Strategi Penyesuaian Mahasiswa Baru Pada Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. (Studi Pada Upn " Veteran " Jawa Timur)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan PLS (parsial Least Square) yang digunakan untuk menguji semakin tepat pemilihan strategi maka semakin baik penyesuaian diri mahasiswa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi coping mempunyai pengaruh positif terhadap penyesuaian diri dan dapat diterima, berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa indikator pada dimefnsi *emotional focus coping* yang mempunyai faktor loading yang paling besar, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih dominan memilih *emotional focus coping* untuk mengatasi masalah penyesuaian diri mereka. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjek, lokasi, variabel terikat dari penelitian yang digunakan.
2. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang mendasari penelitian ini dilakukan adalah adanya beberapa tenaga kesehatan yang mengalami burn out menghadapi pekerjaannya selama masa transisi pandemi covid-19 dan telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu “Apakah terdapat

hubungan antara *Problem-focused Coping (PFC)* dan *Emotion-focused Coping (EFC)* dengan stres kerja profesi apoteker di Kota Bekasi pada masa transisi pandemi covid-19”.

1.3 Tujuan penelitian

Dengan adanya rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas strategi *problem-focused coping (PFC)* dan *emotion-focused Coping (EFC)* dengan stres kerja profesi apoteker di Kota Bekasi pada masa transisi pandemi covid-19.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang juga mengkaji tentang jenis strategi *coping Problem-focused Coping (PFC)* dan *Emotion-focused Coping (EFC)* dengan stres kerja. Dengan demikian, hasil penelitian ini selanjutnya dapat saling melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pentingnya hubungan *problem-focused coping (PFC)* dan *emotion-focused Coping (EFC)* dengan stres kerja profesi apoteker pada masa transisi pandemi covid-19.
2. Bagi Instansi Kesehatan khususnya Apoteker yang bertugas di Kota Bekasi dalam naungan Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) cabang Kota Bekasi Penelitian ini sedikit banyaknya diharapkan dapat memberikan informasi dalam kaitannya dengan pelaksanaan hubungan *problem-focused coping*

(PFC) dan *emotion-focused Coping (EFC)* dengan stres kerja profesi apoteker pada masa transisi pandemi covid-19.

